

MUSIK TIUP BARAT (*BRASS BAND*) DALAM SAJIAN GENDING *GATI*

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Diky Kurniawan
1310515012

**JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

MUSIK TIUP BARAT (*BRASS BAND*) DALAM SAJIAN GENDING *GATI*

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Diky Kurniawan
1310515012

**JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

MUSIK TIUP BARAT (*BRASS BAND*) DALAM SAJIAN GENDING *GATI*



Oleh:

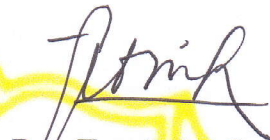
Diky Kurniawan
1310515012

Tugas Akhir Skripsi Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Karawitan
2018

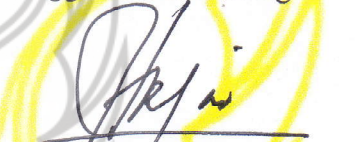
PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "Musik Tiup Barat (*Brass Band*) Dalam Sajian Gending *Gati*" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2018.





Drs. Teguh, M. Sn.
Ketua

Drs. Siswadi, M. Hum.
Anggota/Pembimbing I


Dr. Raharja, S. Sn., M.M.
Anggota/Pembimbing II


Anon Suneko, S. Sn., M. Sn.
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 13 Juli 2018.

Yang menyatakan,

**METERAI
TEMPEL**

6073BAFF183553586

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Diky Kurniawan



PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta

Segenap Keluarga dan Saudara

#Orang terkasih

#Teman-teman Karawitan angkatan 2013 (Karburasi)

#Semua teman-teman ISI Yogyakarta

#Jagad Bumi beserta seluruh ciptaan-Nya



MOTTO

”BERBUNYILAH, MAKA DIRIMU AKAN LEGA”

(Diky Kurniawan)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia, berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan lancar. Skripsi dengan judul "Musik Tiup Barat (*Brass Band*) Dalam Sajian Gending *Gati*" ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta untuk memenuhi syarat kelulusan.

Penulis menyadari selama proses awal sampai akhir dalam penulisan ini tidak akan terwujud dengan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Teguh M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan, saran serta semangat yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Siswadi M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, saran, masukan dan membimbing dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat selesai tepat waktu.
3. Bapak Dr. Raharja S. Sn., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, saran dan bimbingan dalam pemikiran penulisan ini sehingga penulis mempunyai tambahan banyak wawasan.
4. Bapak Anon Suneko S. Sn., M. Sn., selaku Dosen Penguji Ahli.

5. Dra. Sutrisni selaku dosen wali yang telah menyetujui dan memberikan kesempatan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
6. Semua Narasumber yang sudah sangat membantu dengan memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan serta banyak ilmu tambahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak ibu Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah sabar mengajar dan membimbing selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.
8. Seluruh staf pegawai Perpustakaan Jurusan dan Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta yang selalu memberikan pelayanan dengan baik pada setiap peminjaman buku.
9. Seluruh Keluarga Besar ISI Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa.
10. Bapak, ibu, adik dan semua keluarga yang telah memberikan bantuan materil maupun doa serta memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
11. Teman-teman angkatan 2013 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang selalu memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman Mabesart yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam bentuk apapun serta memberikan doa sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak bagi semua pihak atas semua dukungan dan doanya. Semoga Allah SWT mambalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis secara pribadi. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih.

2018



Yogyakarta, 13 Juli

Penulis,

Diky Kurniawan

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYAATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA	vii
PENGANTAR	x
DAFTAR	xii
ISI	xiv
DAFTAR SIMBOL DAN	xv
SINGKATAN	
DAFTAR TABEL	
INTISARI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
1. Teknik Pengumpulan Data.....	16
a. Observasi.....	16
b. Wawancara.....	17
c. Studi Pustaka.....	19
2. Objek Penelitian.....	20
3. Analisis Data.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II GENDING GATI DAN MUSIK BARAT DI KERATON YOGYAKARTA	
A. Riwayat Singkat Masuknya Musik Barat.....	23 26
B. Gending <i>Gati</i>	35
C. Frekuensi dan	37

Interval.....				
D.	Instrumen	Musik		Tiup
Barat.....				

BAB III PERBANDINGAN NADA GAMELAN KANJENG KYAI SANGUMULYA DAN INSTRUMEN MUSIK TIUP BARAT PADA GENDING GATI

A.	Ukuran	Nada	Baku	Musik	40	
Barat.....					44	
B.	Ukuran	Nada	Gamelan	<i>Kanjeng</i>	<i>Kyai</i>	47
<i>Sangumulya</i>						
C.	Analisis Perbandingan Frekuensi Nada	Gamelan	<i>Kanjeng</i>	<i>Kyai</i>	79	
<i>Sangumulya</i>	dan	Instrumen	Musik	Tiup	90	
Barat.....						
D.	Analisis Perbandingan Interval Nada Musik Barat dan	<i>Ricikan</i>				
Gamelan		<i>Kanjeng</i>		<i>Kyai</i>		
<i>Sangumulya</i>						
E.	Analisis <i>Ambah-Ambahan</i> Nada.....					

BAB IV PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	96
B.	Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

A.	Sumber Tertulis.....	99
B.	Sumber Lisan.....	100
C.	Webtografi.....	101

DAFTAR ISTILAH..... 102

LAMPIRAN..... 105

Lampiran	106
Foto.....	

DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

A. Daftar Simbol

Simbol *Ricikan* (instrumen):

- + : *kethuk*
- : *kenong*
- ∩ : *kempul*
- ∪ : *suwukan*
- ⊙ : *gong*
- || : *tanda ulang*
- ⇒ : *sampai dengan*

Simbol *Kendhangan* (Suara *Kendhang*):

- t : *tak*
- ρ : *tung*
- B : *dhah*

k : *ket*

, : *tok*

Simbol Tambur:

↳ : *trek*

B. Daftar Singkatan



B Pnb B	: Bonang Penembung Bawah
B Pnb A	: Bonang Penembung Atas
B Brg B	: Bonang Barung Bawah
B Brg A	: Bonang Barung Atas
B Pnr B	: Bonang Penerus Bawah
B Pnr A	: Bonang Penerus Atas
GB Brg	: Gender Barung Barang
GB Bem	: Gender Barung Bem
GP Brg	: Gender Penerus Barang
GP Bem	: Gender Penerus Bem
B.P.A	: Bendera Pangeran Arya
R.M	: Raden Mas
K.R.T	: Kanjeng Raden Tumenggung

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ukuran Baku Pada Musik Barat.....	42
Tabel 2. Ukuran Frekuensi Nada Pada <i>Ricikan Gamelan Kanjeng Kyai Sangumulya</i>	46
Tabel 3. Perbandingan Frekuensi Nada Pada <i>Ricikan Gamelan Kanjeng Kyai Sangumulya</i> dan Instrumen Musik Tiup Barat.....	48
Tabel 4. Zona Atau Area Register Frekuensi Nada Pada <i>Ricikan Gamelan Kanjeng Kyai Sangumulya</i> dan Musik Tiup Barat.....	49
Tabel 5. Perbandingan Interval Nada Pada <i>Ricikan Gamelan Kanjeng Kyai Sangumulya</i> dan Instrumen Musik Tiup Barat.....	89

INTISARI

Skripsi dengan judul "Musik Tiup Barat (*Brass Band*) Dalam Sajian Gending *Gati*" ini bertujuan untuk mengetahui penyebab ketidaknyamanan dalam perpaduan gamelan dengan musik tiup Barat. Dengan menggunakan metode perbandingan ukuran frekuensi dan interval nada pada gamelan *Kanjeng Kyai Sangumulya* dan instrumen musik tiup Barat (trombon, terompet dan klarinet) sebagai cara untuk membahas permasalahan yang ada. Berdasarkan penjelasan dan hasil perbandingan melalui penghitungan ukuran frekuensi dan interval nada, antara keduanya terdapat perbedaan ukuran frekuensi dan interval pada nada-nada yang menyebabkan ketidaknyamanan serta terdapat nada-nada yang kurang *match* saat didengarkan.

Jangkauan nada atau *ambah-ambahan* pada instrumen musik tiup Barat yang mengikuti *ricikan balungan* yang juga menjadi pembahasan dalam penulisan ini. Pemain musik tiup Barat dalam perpaduan gamelan dan instrumen musik tiup Barat sebagian ada yang memainkan nada yang sesuai dengan harmoni lagu yaitu dengan memainkan nada-nada tinggi dan ada yang memainkan sesuai dengan *ricikan balungan* atau kembali lagi pada nada yang rendah. Penulisan ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menuntaskan dan menjawab persoalan pada rumusan permasalahan yang ada dengan mendapatkan hasil akhir yang kompleks.

Kata kunci: *perbandingan, frekuensi, interval, gamelan, musik tiup Barat, gending gati.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan musik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya manusia. Musik yang berasal dari kata *muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu (dewa seni dan ilmu pengetahuan), musik juga merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.¹ Menurut Jamalus, musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.²

Berpijak dari pengalaman penulis yang pernah mendapatkan pelajaran tentang musik Barat saat berada di Sekolah Menengah Kejuruan pada Jurusan Seni Musik Diatonis, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada Jurusan Seni Karawitan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat dikatakan penulis mempunyai pengetahuan musik dua perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah dalam arti pengetahuan antara musik diatonis dan karawitan Jawa.

Dalam berbagai jenis musik banyak dijumpai percampuran antara gamelan Jawa yang dikolaborasikan dengan instrumen musik lain. Salah satunya

¹Pono Banoe, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 288.

²Jamalus, *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1998), 1.

pada karya Dedek Wahyudi dapat dijumpai kolaborasi gamelan Jawa dengan instrumen musik Barat seperti terompet, saxofon, biola, piano, gitar, bas dan drum. Perpaduan instrumen musik Barat dengan gamelan Jawa sendiri sebenarnya sudah berlangsung cukup lama. Awal mula masuknya musik Barat di daerah Yogyakarta sendiri diawali dari musik militer yang diperkenalkan oleh perusahaan perdagangan Belanda. Seorang pedagang dari Perancis bernama Jean Baptise Tavernier menceritakan adanya iringan instrumen terompet yang menyertai dirinya dengan Gubernur Jendral Van Der Lijn saat berwisata ke Batavia pada tahun 1648.³ Perpaduan musik tersebut masih dapat dijumpai hingga saat ini, salah satunya adalah dalam sajian musik iringan tari untuk mengiringi tari di Keraton Yogyakarta. Perpaduan musik Barat semakin sering terjadi dan berkembang karena pengaruh faktor sosial politik di Keraton. Perpaduan instrumen musik Barat dengan gamelan Jawa merupakan suatu usaha untuk menciptakan komposisi gamelan yang dinamakan gending mars (dari kata Belanda *mares*) dan dalam penciptaan serta penggunaan gending-gending mars tersebut mencontohkan karakter kebudayaan hibrid keraton.⁴

Gending mars adalah salah satu komposisi lagu atau gending gaya Yogyakarta yang berlaraskan pelog dan berpola *ladrang*.⁵ Perpaduan instrumen musik Barat dengan gamelan Jawa untuk iringan tari putri terlihat pada tari *bedhaya* dan *srimpi*. iringan dalam penyajian tari ini menggunakan gamelan Jawa yang dipadukan bersamaan dengan instrumen musik Barat, pada musik tiup

³Sumarsam, *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 95.

⁴*Ibid*, 113.

⁵Subuh, *Gendhing-Gendhing Mars Atau Gati Kraton Yogyakarta, Bentuk Penyajian Fungsi dan Perkembangan*. (Skripsi, ISI Yogyakarta, 1986), 23.

seperti terompet, trombon, klarinet dan pada gesek ada contra bas gesek, celo, biola alto dan violin serta pada perkusi ada tambur (*snare dram*).⁶

Perpaduan antara gamelan dan instrumen musik Barat menciptakan nuansa baru pada sajian karawitan dan iringan tari, akan tetapi saat didengarkan dalam perpaduannya banyak nada yang kurang *match* atau kurang menyatu antara nada musik Barat dengan gamelan Jawa jika dilihat dari aspek *larasanya*. Menurut Kristianto Christinus yang dikutip oleh Subuh dalam skripsinya yang berjudul ”*Gendhing-Gendhing Mars atau Gati Keraton Yogyakarta*” tentang persamaan nada antara nada-nada musik diatonis dalam penyajian bersamaan dengan gamelan sebenarnya setengah dipaksakan, karena pada dasarnya warna nada atau karakter yang dihasilkan dari *ricikan* dalam gamelan dengan yang dihasilkan oleh alat musik diatonis tersebut berbeda. Penyamaan nada yang dimaksud adalah penyamaan nada musik diatonis atau musik Barat dengan nada-nada gamelan ber*laras pelog*.⁷

Permasalahan yang sering dijumpai adalah pemaksaan atau penyamaan frekuensi nada antara gamelan dengan nada musik Barat. Menurut Taryadi, salah satu pemain musik tiup dalam gending-gending *gati* atau mars sekaligus dosen praktik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, hal itu disebabkan karena *pelarasan* gamelan sendiri sampai saat ini tidak menggunakan suatu acuan yang baku dengan kata lain hanya mengandalkan kepekaan perasaan dan pendengaran untuk *melaras* gamelan, sehingga menimbulkan frekuensi nada

⁶Wawancara dengan Widi Darma, seniman musik tiup Barat di Jogja sekaligus *Abdi dalem* Keraton Yogyakarta, saat diwawancarai kediamannya *Ndalem* Suryowijayan pada tanggal 26 mei 2018.

⁷Subuh, *Op.Cit.*, 28.

yang berbeda antara gamelan yang satu dengan gamelan lainnya.⁸ Menurut penjelasan Rahayu Supanggah dalam bukunya ”*Bothekan Karawitan I*”, bahwa gamelan yang satu berbeda dengan lainnya, hingga sampai sekarang ini belum ada standarisasi *laras* gamelan di dunia, variasi *jangkah* (interval) namun masih dalam konteks pola *jangkah* yang sama dengan *pelarasan* gamelan Jawa yang disebut dengan *embat*.⁹

Sajian tari *bedhaya* dan *srimpi* di Keraton Yogyakarta menggunakan iringan yang sedikit berbeda dari tari klasik lainnya. Perbedaannya terletak pada komposisi musik iringan yang menggunakan instrumen tambahan yaitu alat musik tiup Barat, alat musik gesek dan ada alat musik tambur (*snare dram*). Dalam permainannya alat musik tiup tersebut memainkan nada melodi lagu pokok pada gending, selain itu dalam permainannya sering kali ada juga beberapa sajian tari *bedhaya* dan *srimpi* pada musik tiup Barat yang terdengar dimainkan dengan mengikuti alur harmoni melodi yang semestinya. Jelas sekali terlihat berbeda antara *ricikan balungan* dengan instrumen musik tiup jika dilihat dari jangkauan nadanya. *Ricikan balungan* hanya bisa memainkan nada-nada terbatas, karena pada dasarnya hanya terdiri dari tujuh bilah saja pada setiap *rancakannya*. Instrumen musik tiup Barat dapat mencapai 2 sampai 3 oktaf dalam permainan nadanya. Bagian jangkauan nada ini sering terdengar kurang harmoni, jika dalam urutan alur harmoni nadanya melangkah pada nada yang terlalu jauh. Dalam kesempatan ini akan dibahas juga tentang *ambah-ambahan* nada musik tiup yang

⁸ Wawancara dengan Taryadi, seniman musik tiup di Yogyakarta saat diwawancara dikediamannya, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 12 Juni 2018.

⁹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 91.

mengikuti alur melodi *balungan* gending pada *ricikan balungan* serta ada jugayang memainkan dengan menggunakan alur harmoni lagu pada semestinya.

Beberapa seniman musik dan pelaku musik juga diwawancarai untuk dimintai pendapat mengenai perpaduan antara gamelan dan musik tiup Barat tersebut. Perpaduan antara keduanya mengalami perbedaan rasa nada yang saat didengarkan *fals* atau kurang *match* dalam *pitchnya*. Sebagian pelaku musik merasakan adanya ketidaksamaan atau kurang *match* dalam perpaduan nada antara gamelan dan instrumen musik tiup tersebut. Menurut Taryadi, sebagai pelaku musik tiup sekaligus dosen praktik musik tiup di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta berpendapat mengenai hal tersebut bahwa dalam mendengar nada-nada antara gamelan dan musik tiup saat dibunyikan secara bersamaan jelas terasa atau terdengar kurang *pleng* atau ada perbedaan tipis dalam *pitchnya*.¹⁰ Hal yang sama juga dijelaskan menurut pendapat Joko Suprayitno, salah satu pelaku pemain musik tiup sekaligus sebagai dosen praktik pada Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta menjelaskan mengenai hal yang sama yaitu perpaduan nada antara gamelan dan musik tiup juga mengalami perbedaan sedikit rasa yang kurang *match* pada nada-nada tertentu, meskipun sudah dilakukan penyeteman pada instrumen musik tiupnya saat permainannya tetap mengalami perbedaan ukuran *pitch* tiap-tiap nadanya.¹¹ Menurut Royke, sebagai pelaku musik sekaligus pengajar teori musik dan praktik di Jurusan Musik

¹⁰Wawancara dengan Taryadi, seniman musik tiup sekaligus dosen pengajar di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta saat diwawancara dikediamannya Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 12 Juni 2018.

¹¹Wawancara dengan Joko Suprayitno, seniman musik tiup sekaligus pengajar di Jurusan Musik ISI Yogyakarta saat diwawancara dikediamannya Tirtodipuran, Yogyakarta pada tanggal 12 Juni 2018.

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta setelah melihat dokumentasi dan mendengarkannya berpendapat bahwa ada perbedaan antara perpaduan nada-nada gamelan dan musik tiup tersebut bahkan ada juga beberapa nada yang terdengar mencolok sekali perbedaannya.¹² Menurut Royke hal tersebut terjadi karena pada instrumen musik tiup Barat menggunakan ukuran nada yang baku standarisasi yang berbeda dengan gamelan.¹³ Pendapat lain mengenai hal yang sama adalah menurut Surtihadi, sebagai pelaku musik dan dosen pengampu sejarah musik serta pengajar praktik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta juga berpendapat bahwa memang ada perbedaan dalam perpaduan antara nada-nada musik Barat dengan nada gamelan, dan hal tersebut saat benar-benar didengarkan terasa sekali ketidaksamaan dalam *pitch* nadanya, alasan tersebut karena pada musik Barat menggunakan ukuran standarisasi nada yang ketat sekali dan dimanapun tempatnya ukuran nada tersebut akan selalu sama, berbeda dengan gamelan yang tiap-tiap gamelan memiliki ukuran nada yang berbeda-beda.¹⁴

Mengingat luasnya ruang lingkup pada latar belakang yang tidak memungkinkan dibahas secara mendalam dalam waktu yang relatif singkat, maka penulisan ini hanya memfokuskan pada komparasi atau perbandingan ukuran frekuensi dan interval nada pada gamelan *laras* pelog dan instrumen musik tiup Barat (*brass band*), selain itu juga membahas mengenai *ambah-ambahan* melodi

¹²Wawancara dengan Royke, pelaku musik sekaligus pengajar teori musik dan praktik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta saat diwawancara di Melting Pot Cafe Tirtodipuran, Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2018.

¹³Wawancara dengan Royke, pelaku musik sekaligus pengajar teori musik dan praktik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta saat diwawancara di Melting Pot Cafe Tirtodipuran, Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2018.

¹⁴Wawancara dengan Surtihadi, pelaku musik sekaligus pengajar sejarah musik dan praktik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta saat diwawancara di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2018.

ricikan balungan pada gamelan dan pada instrumen musik tiup Barat. Hal ini dipilih karena antara instrumen musik tiup dan *ricikan balungan* pada teknik permainan melodi lagu atau gending yang sama yaitu dengan memainkan melodi pokok lagu pada gending.

Berpijak dari paparan di atas, pokok bahasan penelitian ini akan dibatasi yaitu yang pertama tentang perbandingan ukuran frekuensi dan interval nada gamelan *laras pelog* dan instrumen musik tiup Barat pada gending *gati* dan yang kedua tentang *ambah-ambahan* pada instrumen musik tiup Barat yang mengikut melodi pokok *balungan* gending.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengapa secara musikal harmonisasi gamelan dan musik tiup Barat (*brass band*) tidak tercapai dengan baik?
2. Bagaimana perbandingan ukuran frekuensi dan interval nada antara gamelan *laras pelog* dan musik tiup Barat (*brass band*)?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ukuran frekuensi dan interval nada *pelog* antara gamelan dan instrumen musik tiup yang digunakan pada gending *gati*. Selain itu juga untuk mengetahui pemecahan permasalahan

harmonisasi nada antara gamelan dan musik tiup Barat (*brass band*) yang tidak tercapai dengan baik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan perpaduan antara musik tiup Barat dan gamelan Jawa. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan untuk mempelajari gamelan secara ilmiah serta mengembangkan keilmuan terkini dan pemanfaatannya untuk masyarakat khususnya bidang ilmu seni.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Sebenarnya sudah banyak penelitian atau tulisan yang membahas tentang musik Barat dalam gamelan Jawa khususnya dalam gending-gending iringan tari di Keraton Yogyakarta, tetapi pembahasannya hanya menyinggung dari aspek sejarah, fungsi, serta penyajian musik iringannya. Belum ada tulisan yang membahas pada bagian perbandingan frekuensi dan interval nada antara musik tiup Barat (*brass band*) dan gamelan Jawa serta *ambah-ambahan* nada pada instrumen musik tiup Barat.

Untuk melengkapi penulisan dan memenuhi standar sebuah penelitian ilmiah, sampai dengan penyusunan skripsi ini penulis belum menemukan penelitian sejenis dengan fokus yang sama. Beberapa sumber acuan pokok dalam penyusunannya serta penelitian ini menggunakan buku terdahulu sebagai berikut.

Skripsi karya R.M. Surtihadi berjudul "*Instrumen Musik Barat dan Gamelan Jawa dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta*". Skripsi tersebut menjadi salah satu acuan yang di dalamnya menjelaskan tentang adanya perpaduan instrumen musik Barat dengan *ricikan* gamelan Jawa untuk mengiringi tari di Keraton Yogyakarta yang sudah berlangsung sejak dulu. Selain itu juga membahas tentang dampak dari peristiwa politik yang terjadi di Keraton terbukti telah mempengaruhi kehidupan keseniannya. Secara garis besar penelitian tersebut membahas tentang peristiwa politik serta sejarah mengenai instrumen musik Barat dalam gending *gati*, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan ini adalah tentang perbandingan ukuran nada antara gamelan Jawa dan instrumen musik tiup Barat dalam gending *gati*. Jadi jelas terdapat perbedaan dalam topik pembahasannya dengan penulisan ini.

Skripsi karya Subuh yang berjudul "*Gending-Gending Mars Atau Gati Kraton Yogyakarta: Bentuk Penyajian, Fungsi dan Perkembangannya*". (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1986). Karya skripsi tersebut dijadikan acuan untuk memberikan gambaran dan deskripsi tentang bentuk penyajian gending-gending mars, fungsi dan perkembangan gending-gending mars atau *gati* Keraton Yogyakarta. Selain itu dalam skripsi tersebut juga menjelaskan tentang kekhususan garap dalam gending-gending mars atau *gati* di Keraton Yogyakarta. Sajian isi buku ini disusun dalam V bab, pada bab I berisi tentang pendahuluan, bab II berisi tentang bentuk penyajian karawitan, pada bab III berisi tentang fungsi gending mars sebagai iringan tari, bab IV berisi tentang perkembangan gending mars atau *gati*, serta pada bab V berisi tentang kesimpulan, bibliografi

dan lampiran. Secara garis besar penelitian tersebut membahas tentang penyajian, fungsi dan kekhususan pada gending *gati* atau mars. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang komparasi ukuran nada antara gamelan Jawa dan instrumen musik tiup Barat dalam gending *gati*, jadi jelas sekali ada perbedaan dalam topik pembahasannya.

Disertasi karya Raharja yang berjudul "*Larasan Dan Embat Gamelan Keraton Yogyakarta: Tinjauan Budaya Dan Etnomusikologi*", (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2014). Karya penulisan tersebut juga dijadikan salah satu acuan yang di dalamnya mendeskripsikan tentang *larasan* dan *embat* dalam karawitan, mengetahui gagasan dan tujuan musikal kedua elemen estetik yang telah dibuat secara kreatif dengan pijakan interpretasi musikal karawitan serta peran dan pengaruh budaya pada proses pembuatan *larasan* dan *embat* gamelan Keraton Yogyakarta. Selain itu juga mengupas tentang hasil pengukuran *larasan* dan *embat* terbaru untuk memeriksa konsistensi atau ada tidaknya perubahan *larasan* atau *embat* akibat proses penyeteman atau sebab lainnya. Secara garis besar penelitian tersebut membahas tentang ukuran dan *embat* gamelan di Keraton Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini perbedaannya adalah tentang perbandingan ukuran nada antara gamelan Jawa dan instrumen musik tiup Barat dalam gending *gati*.

Penelitian karya Hanggar Budi Prasetya yang berjudul "*Fisika Bunyi Gamelan: Laras, Tuning dan Spektrum*", (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2012). Penelitian tersebut membahas tentang frekuensi nada dan spektrum bunyi. Selain itu juga berisi tentang pengungkapan misteri pelayangan mandiri yang terjadi

pada gamelan. Sajian buku penelitian tersebut dikemas kedalam 6 bab, bab I berisi tentang gamelan selayang pandang, klarifikasi dan penelitian gamelan, bab II berisi tentang penalaan nada dan *laras* gamelan, bab III berisi tentang nada dan gamelan, frekuensi fundamental dan spektrum bunyi gamelan, bab IV berisi tentang harmoni dalam gamelan, bab V berisi tentang ruang bunyi gamelan, sedangkan pada bab VI berisi tentang penutup, daftar pustaka dan glosarium. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui tentang peristiwa pelayangan mandiri yang terjadi pada instrumen gamelan kenong, kempul dan gong disebabkan oleh perbedaan frekuensi yang dihasilkan dari masing-masing bagian instrumen. Bagian *pencu* dan *rai* menghasilkan frekuensi fundamental, sedangkan bagian sisi menghasilkan frekuensi *overtone* yang nadanya hampir dua kali frekuensi fundamental, atau mendekati *kempyung* atau *gembyang* atasnya. Perbedaan frekuensi yang dihasilkan oleh *pencu* dan sisi ini menghasilkan pelayangan. Secara garis besar penelitian tersebut membahas tentang pengukuran bunyi pada gamelan dan pelayangan nada, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan ini adalah tentang perbandingan ukuran nada antara gamelan Jawa dan instrumen musik tiup Barat dalam gending *gati*.

Disertasi karya Sumarsam yang berjudul "*Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*", (2003). Karya penulisan disertasi tersebut juga dipakai sebagai acuan meskipun tulisan tersebut membahas topik sejarah gamelan, namun disana dibahas pula tentang kehadiran musik Barat. Secara garis besar penelitian tersebut membahas tentang sejarah gamelan dan perkembangannya di Jawa, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan ini

adalah tentang perbandingan ukuran nada antara gamelan Jawa dan instrumen musik tiup Barat dalam gending *gati*, jadi jelas sekali berbeda pada pembahasannya.

Penelitian karya Hanggar Budi Prasetya dan Siswadi, Laporan Fundamental Reserch yang berjudul ”*Menemukan Teori Embat Gamelan: Sistem Pelayangan, Karakter, dan Keragaman Gamelan Jawa*”, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2012). Pada penelitian ini membahas tentang adanya korelasi antara *embat* gamelan dengan sistem pelayangan dan interval nada. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan teori *embat* gamelan melalui pengukuran. Penelitian ini dilakukan dengan asumsi, bahwa frekuensi nada-nada instrument gender dapat mewakili nada instrumen lainnya sehingga *embat* gamelan dapat diketahui dengan melihat karakteristik nada gender. Secara garis besar penelitian tersebut membahas tentang korelasi antara *embat* dan sistem pelayangan pada interval gamelan, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukuan ini adalah tentang perbandingan ukuran nada antara gamelan Jawa dan instrumen musik tiup Barat dalam gending *gati*.

Pertanggungjawaban tertulis Penciptaan seni karya Nanang Karbita yang berjudul ”*Jangkah: Penerapan Jangkah Laras Pelog Terhadap Klonthong*”, (Yogyakarta: Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta), 2017. Dalam karya tulisan tersebut membahas tentang konsep penciptaan dalam bidang karawitan dengan media *klonthong* untuk dijadikan sebagai susunan bunyi-bunyian yang menggunakan idiom karawitan, serta metode menentukan atau merumuskan *laras* terhadap *klonthong* kaitannya dengan *laras* dan *jangkah*

yang ada di gamelan. Secara garis besar penelitian tersebut membahas tentang penerapan *jangkah* serta *laras* pada *klonhong*, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukuan ini membahas tentang perbandingan ukuran nada antara gamelan dan instrumen musik tiup Barat dalam gending *gati*.

Berdasarkan paparan dari beberapa penelitian dan tulisan di atas, dapat diketahui perbedaan yang dikaji dalam penulisan ini. Penelitian di atas dapat dijadikan sebagai data yang valid sebagai informasi dan data-data mengenai materi yang diperlukan dalam penulisan ini. Penulisan ini juga diharapkan dapat menunjukkan beberapa perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang telah disebutkan di atas.

F. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu teori tentang pengukuran interval nada dengan cara sederhana tetapi akurat dengan menggunakan rumus logaritma¹⁰. Chris Forster dalam bukunya yang berjudul "*Musikal Mathematics*" yang dikutip dalam tulisan pertanggungjawaban tertulis Penciptaan seni Nanang Karbitto yang berjudul "*Jangkah: Penerapan Jangkah Laras Pelog Terhadap Klonhong*", menjelaskan tentang metode pengukuran interval nada dengan menggunakan rumus logaritma¹⁰ yaitu sebagai berikut.

Let us now analyze the musikal intervals associated with these frequency ration. Since 2.757 is greater than 2, but less than 4, the second mode is higher than an octave, ratio 2/1 (1200.0 cent), identity of F2 in cent, refer to Equation 9.21 log, that is, multiply the logarithm of 2.757 to the base 10 by the constant 3986.314. Then, to simplify the result, or to identify this interval within the span of the first octave, subtract 1200.0 cent.

Terjemahan:

Mari kita sekarang menganalisis interval musikal yang berkaitan dengan rasio frekuensi tersebut. Karena 2.757 lebih besar dari 2, namun kurang dari 4 mode kedua lebih tinggi dari sebuah rasio oktaf 2/1 (1200,0 *cent*), identitas F2 dalam *cent*, lihat persamaan 9,21; (pangkat 10) yaitu, kalikan logaritma 2.757 ke basis 10 dengan 3986,314. Kemudian, untuk menyederhanakan hasil, atau untuk mengidentifikasi interval ini dalam rentang oktaf pertama, kurangi 1200,0 *cent*, (Nanang Karbitto, 2017).¹⁵

Forster menjelaskan, bahwa rumus mengukur interval dengan cara sederhana tetapi akurat menggunakan logaritma sepuluh yaitu dengan cara rasio frekuensi tinggi per frekuensi rendah kemudian dikalikan 3986,314 yang merupakan angka stabil dalam frekuensi bunyi yang berkaitan dengan oktaf (susunan nada), serta juga menerapkan pembulatan angka dalam pengukuran frekuensi maupun interval yang bertujuan untuk bilangan dalam jumlah angka lebih mudah dipahami. Rumus logaritma10 tersebut adalah sebagai berikut.

$$\log_{10} \frac{\text{frekuensi 2}}{\text{frekuensi 1}} \times 3986,314 = \text{cents}.^{16}$$

Rumusan pengukuran interval di atas tersebut akan digunakan sebagai cara untuk menghitung interval nada yang akan dikaji secara perbandingan. Pemilihan judul Musik Tiup Barat (*Brass Band*) Dalam Sajian Gending *Gati* ini berpijak pada minimnya perhatian masyarakat umum tentang ilmu musikal tentunya dalam hal persamaan frekuensi dan interval nada yang digunakan dalam gending *gati* tersebut.

¹⁵ Rumusan logaritma10 oleh Cris Forster dalam tulisan pertanggungjawaban tertulis karya Nanang Karbitto, *Jangkah: Penerapan Jangkah Laras Pelog Terhadap Klonthong*, (Yogyakarta: Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), 12.

¹⁶*Ibid.*,

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷ Untuk melaksanakan sebuah penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode. Dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, dimana makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.¹⁸ Penulisan ini juga menggunakan metode yang bersifat deskripsi analisis dengan studi perbandingan, yaitu merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian yang sedang berlangsung serta untuk mencari informasi secara faktual atau mendetail, mengidentifikasi suatu permasalahan yang ada yang sedang berlangsung serta membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.¹⁹

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang konkrit, obyektif, terukur, dan sistematis, serta dalam metode ini data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.²⁰ Selain itu metode pendekatan kuantitatif yang menggunakan data pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen.²¹ Menggunakan metode

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

¹⁸*Ibid.*, 9.

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 20.

²⁰Sugiyono, *Ibid.*, 7.

²¹Sugiyono, *Op.Cit.*, 15.

kuantitatif karena pada penulisan ini juga menggunakan rumus hitung menghitung dalam mencari ukuran interval nada pada *ricikan* gamelan dan instrumen musik tiup Barat.

Agar penelitian dapat memperoleh jawaban yang akurat, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan langkah bertahap. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Sesuai dengan metode deskriptif kualitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²²

Penelitian I ni fokus terhadap gending *gati* yang digunakan sebagai iringan tari *bedhaya* dan *srimpi* di Keraton Yogyakarta, sedangkan untuk mempersempit pembahasannya akan dibatasi pada perbandingan ukuran frekuensi dan interval nada serta *ambah-ambahan* nada. Pengumpulan data ukuran frekuensi gamelan di Keraton Yogyakarta dilakukan dengan cara

²²Sugiyono, *Op.cit*, 145.

mengukur langsung pada tiap-tiap *ricikan* gamelan. Pengukuran frekuensi nada pada gamelan ini menggunakan aplikasi alat ukur nada yang bernama *Frequency Analyzer*. Alat tersebut mampu mendeteksi ukuran nada dari pada alat musik serta bunyi-bunyian dengan kekuatan atau kepekaan yang kuat. Peneliti memilih aplikasi alat ukur tersebut karena aplikasi tersebut merupakan aplikasi alat ukur yang dapat dikatakan akurat. Sedangkan ukuran frekuensi nada pada musik Barat akan diacu adalah dari sumber dan buku-buku teori tentang musik Barat yang merupakan ukuran baku dari musik Barat.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal atau lisan.²³ Wawancara dilakukan bertanya jawab dengan nara sumber yang dianggap paham, mengerti serta berpengalaman tentang gending *gati* dan gamelan di Keraton Yogyakarta serta ilmu musik khususnya musik tiup Barat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan data-data yang akurat tentang topik yang akan dibahas. Narasumber yang dipilih didasarkan pada kemampuan dan pengetahuan yang terkait dengan permasalahan ini. Adapun narasumber tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teguh, 56 tahun, *abdi dalem* bagian musik di Keraton Yogyakarta, sekaligus sebagai pengajar teori seni musik dan vokal di Sekolah Menengah Musik (SMM) Yogyakarta.

²³ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014), 48.

2. Widi Darma, 54 tahun, *abdi dalem Jajar Musik* di Keraton Yogyakarta sekaligus seniman musik tiup di Yogyakarta.
3. Taryadi, 60 tahun, pelaku musik sekaligus pengajar praktik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
4. Joko Suprayitno, 53 tahun, pelaku musik tiup sekaligus pengajar praktik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
5. Royke Bobby Koapaha, 57 tahun, pelaku musik sekaligus pengajar penciptaan musik dan teori musik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
6. Surtihadi, 48 tahun, pelaku musik serta pengajar sejarah musik dan praktik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
7. Wuri Hastuti, 37 tahun, pelaku atau seniman musik tiup di Yogyakarta.
8. Arsa Rintoko, 26 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta bagian Korps Musik Keprajuritan di Keraton Yogyakarta sekaligus seniman karawitan di Yogyakarta.
9. Panji Gilig Atnadi, 27 tahun, *abdi dalem* bagian karawitan di Keraton Yogyakarta.
10. Sumanto, 45 tahun, *abdi dalem* bagian karawitan di Keraton Yogyakarta.

11. Sunar, 44 tahun, *abdi dalem* bagian karawitan di Keraton Yogyakarta sekaligus seniman karawitan di Yogyakarta.

Persiapan sebelum melakukan wawancara, dibuat terlebih dahulu beberapa rumusan permasalahan pertanyaan yang akan dijadikan bahan wawancara. Langkah selanjutnya adalah mengelompokan pertanyaan yang relevan dan yang sesuai dengan pokok bahasan untuk menghindari pertanyaan yang tidak fokus.

Cara atau metode wawancara merupakan cara yang lebih konkret dan akan dapat menggali informasi yang belum pernah ditulis, hal ini untuk melengkapi dalam pencarian data-data yang digunakan dalam penulisan ini.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan satu langkah penulis dalam mencari data dengan cara mengunjungi Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta serta tempat yang memiliki koleksi pustaka pribadi. Cara lain yakni mencari sumber dari majalah, artikel, maupun data dari internet berupa blog, jejaring sosial dan website atau situs yang berkaitan dengan topik.

2. Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah mengambil sampel ukuran nada gamelan di Keraton Yogyakarta yaitu gamelan *Kanjeng Kyai Sangumulya* yang berada di *Bangsas Trajumas* dan berlaras pelog. Penulis memilih gamelan

tersebut karena gamelan tersebut termasuk gamelan yang sering digunakan untuk mengiringi tari *bedhaya* dan *srimpi* yang berada di Keraton Yogyakarta.

Data tentang ukuran nada musik tiup Barat atau ukuran nada baku pada musik Barat akan dilakukan pengumpulan data tertulis dari berbagai sumber tentang musik Barat yang sudah ada.

3. Analisis Data

Data yang terhimpun harus dianalisis, diolah, ditata, dan disederhanakan secermat mungkin, sehingga mengerucut dan mengantarkan kepada kesimpulan.²⁴ Data yang sudah digolongkan, maka dapat disusun, diatur dan diuraikan untuk dianalisa guna mengungkap permasalahan yang terdapat pada penelitian ini. Langkah pertama adalah melakukan pencarian dokumentasi pertunjukan tarian yang akan dikaji bagian musik iringannya. Selanjutnya mengukur nada gamelan di Keraton Yogyakarta, kemudian setelah mendapatkan data-data tentang ukuran frekuensi pada gamelan maka dapat ditentukan intervalnya dengan melakukan penghitungan secara matematis dengan menggunakan rumus. Ukuran nada pada musik tiup Barat akan mengacu ukuran baku atau standarisasi musik Barat yang akan dikutip dari buku-buku musik Barat. Dari data-data yang didapat kemudian dianalisis perbandingan antara ukuran nada-nadanya.

Analisis data yang kedua tentang instrumen musik tiup yang mengikuti alur melodi pokok *ricikan balungan*. Anasisnya akan dibahas melalui wawancara

²⁴Suwartono, *Op.cit.*, 2014, 29.

dengan narasumber seniman musik tiup yang telah berpengalaman seputar musik dan topik pada studi kasus tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Data yang telah terkumpul dan dianalisis, kemudian disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan dalam penulisan karya ilmiah. Spesifikasi pembahasan dibedakan pada masing-masing bab untuk dirangkum sebagai berikut.

BAB I Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pada bab ini menguraikan tentang Gending *Gati* dan Musik Barat di Keraton Yogyakarta yang berisi Riwayat Singkat Masuknya Musik Barat, Gending *Gati*, Frekuensi dan Interval, dan Instrumen Musik Tiup Barat.

BAB III Bab ini menguraikan tentang Pembahasan Perbandingan Nada *Risikan Gamelan Kanjeng Kyai Sangumulya* dan Instrumen Musik Tiup Barat Pada Gending *Gati* yang berisi Ukuran Nada Baku Musik Barat, Ukuran Nada *Risikan Gamelan Kanjeng Kyai Sangumulya*, Analisis Perbandingan Frekuensi Nada *Risikan Gamelan Kanjeng Kyai Sangumulya* dan Instrumen Musik Tiup Barat, Analisis Perbandingan Interval Nada Musik Tiup Barat dan *Risikan Gamelan Kanjeng Kyai Sangumulya*, dan Analisis *Ambah-Ambahan* Nada.

BAB VI Pada bab ini menguraikan tentang Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran serta dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Daftar Istilah dan Lampiran.

